

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Evaluasi

##### 1. Pengertian Evaluasi

Merencanakan, memperoleh, dan menyediakan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai keputusan alternatif adalah proses evaluasi.<sup>1</sup> Sebaliknya, Suharsimi Arikunto mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana sesuatu berfungsi dan menggunakan pengetahuan itu untuk memilih tindakan yang terbaik.<sup>2</sup>

Sebaliknya, Sukiman menegaskan dalam bukunya bahwa evaluasi adalah strategi pengumpulan informasi tentang prosedur dan hasil latihan siswa yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir, guna menghasilkan informasi yang berguna dalam merumuskan kesimpulan.<sup>3</sup>

Salah satu unsur dan langkah penting yang harus dilakukan pengajar untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar adalah evaluasi. Guru dapat menggunakan temuan evaluasi sebagai saran untuk meningkatkan dan menyempurnakan rencana dan kegiatan pembelajaran mereka.<sup>4</sup>

Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah tindakan pengukuran dan penilaian. Menurutnya, evaluasi memiliki cakupan aplikasi yang lebih luas daripada pengukuran dan pemerinkatan. Mengukur membandingkan hal-hal dengan ukuran yang sama, sedangkan menilai menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengukur dan menilai termasuk dalam

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT RemajaRosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 3.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Progran Pendidikan*, PTBumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

<sup>3</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 4

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.2.

melakukan evaluasi.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan Evaluasi

### a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- 1) Mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai bukti tingkat pertumbuhan atau kemajuan yang telah dialami peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran selama waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain, setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran dalam waktu yang ditentukan, tujuan umum penilaian dalam pendidikan adalah untuk mengumpulkan data berbasis bukti yang akan berfungsi sebagai pedoman tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikulum.
- 2) Untuk menilai keefektifan teknik mengajar yang telah diterapkan pada proses pembelajaran untuk waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tujuan umum evaluasi yang kedua dalam pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sejauh mana pendidik telah mengadopsi atau melaksanakan metode pengajaran dan kemanjurannya, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>6</sup>

### b. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi pendidikan adalah:<sup>7</sup>

- 1) Untuk mendorong partisipasi siswa dalam prakarsa pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin menginspirasi siswa untuk bekerja lebih keras dan mencapai lebih banyak dalam mata pelajaran masing-masing.
- 2) Mencari dan mengidentifikasi unsur-unsur yang

---

<sup>6</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 16

<sup>7</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 17

berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa dalam program pendidikan untuk mengidentifikasi solusi dan metode untuk melakukan perbaikan.

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang tepat tentang tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa sehingga tindakan lebih lanjut dapat diambil. Tindakan lanjut terencana yang berfungsi sebagai fungsi evaluasi dapat berupa:

- a) Penempatan pada tempat yang tepat
- b) Pemberian umpan balik
- c) Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d) Penentuan kelulusan<sup>8</sup>

### 3. Fungsi Evaluasi

Evaluasi memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah fungsi:

#### a. Selektif

Guru dapat melakukan seleksi atau penilaian terhadap siswanya dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi itu sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Memilih siswa yang dapat mendaftar di lembaga tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat maju ke divisi atau tingkat berikutnya.
- 3) Untuk menentukan siswa mana yang harus diberikan beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang berhak putus sekolah, dll.

#### b. Penempatan

Setiap siswa telah membawa kemampuan unik ke dalam kelas sejak lahir, sehingga pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan karakteristik individu. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk

<sup>8</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 11.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.

menugaskan siswa dalam kelompok belajar yang memiliki keterampilan tertentu. Sekumpulan siswa yang hasil penilaiannya sama atau hampir tidak berbeda akan berada dalam kelompok belajar yang sama pada saat evaluasi, yang tentunya akan menimbulkan nilai yang beragam.<sup>10</sup>

c. Diagnostik

Guru melakukan evaluasi diagnostik untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah yang dialami siswa. Untuk menentukan asal masalah, diagnosis dilakukan melalui pengukuran dan pengujian. Ujian yang dilakukan guru untuk mengidentifikasi masalah dengan siswa memiliki tujuan diagnostik.<sup>11</sup>

Penilaian diagnostik juga dapat mengidentifikasi akar penyebab kelemahan atau masalah siswa. Guru benar-benar mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa dengan melakukan evaluasi. Mengetahui alasan ini akan memudahkan untuk mengidentifikasi solusi.<sup>12</sup>

d. Pengukur keberhasilan

Mencari tahu seberapa efektif suatu program telah dilaksanakan adalah fungsi penilaian yang keempat. Perencanaan hanyalah salah satu komponen keberhasilan program; ada unsur lain juga, termasuk faktor guru, teknik pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan sistem administrasi.<sup>13</sup>

Fungsi lain evaluasi adalah pengukur keberhasilan. Hasil tes digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai oleh siswa pada akhir proses belajar mengajar. Tujuan dari ukuran hasil adalah untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan pilihan penilaian dasar pada temuan tersebut. Tes melakukan

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.

<sup>11</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 10.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm.

peran indikator pencapaian dalam situasi ini.<sup>14</sup>

Sedangkan fungsi evaluasi secara khusus dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu:

- 1) Segi Psikologis
- 2) Segi Didaktik
- 3) Segi Administratif.

a. Segi psikologis

Secara psikologis, ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk menekankan kegiatan evaluasi dalam setting pendidikan, yaitu dari siswa dan pendidik.

Bagi siswa, asesmen psikologis atas pengalaman pendidikan mereka akan memberikan arahan atau bimbingan batin sehingga mereka dapat mengenali kapasitas individu mereka dan berdiri di dalam kelompok atau kelas mereka. Siswa dapat menentukan apakah dirinya siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, atau berkemampuan rendah dengan melihat hasil belajar siswa misalnya.

Bagi para pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan jaminan atau kepastian sejauh mana usaha yang telah mereka lakukan sejauh ini membuahkan hasil, memberi mereka pedoman yang jelas secara mental atau pegangan batin untuk membantu mereka memutuskan langkah apa yang perlu mereka ambil selanjutnya.<sup>15</sup>

b. Segi didaktik

Bagi siswa, asesmen pendidikan didaktik akan mampu memberikan inspirasi (motivasi) kepada mereka untuk dapat meningkatkan, mempertahankan, dan meningkatkan prestasinya.<sup>16</sup>

Evaluasi pendidikan melayani setidaknya lima tujuan yang berbeda untuk pendidik, yaitu:

- 1) Menetapkan kerangka kerja untuk mengevaluasi hasil usaha (prestasi) siswa.
- 2) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna

---

<sup>14</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 10.

<sup>15</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 10-11

<sup>16</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 11

mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

- 3) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
  - 4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
  - 5) Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.<sup>17</sup>
- c. Segi administratif

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- 1) Memberikan laporan

Setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran dalam waktu tertentu, laporan dapat disusun dan disajikan mengenai pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini dilakukan dengan melakukan evaluasi. Buku Laporan Keberhasilan Belajar Siswa biasanya digunakan untuk mendokumentasikan pertumbuhan dan keberhasilan siswa.<sup>18</sup>

- 2) Memberikan Bahan-bahan Keterangan

Setiap pilihan mengenai pendidikan harus didukung oleh penelitian yang cermat dan akurat. Dalam kaitan ini, nilai-nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi merupakan informasi yang sangat penting untuk keperluan penentuan pilihan pendidikan dan bagi lembaga pendidikan: apakah seorang siswa dapat dianggap lulus, naik kelas, tetap di kelas, atau lulus dan seterusnya.<sup>19</sup>

- 3) Memberikan gambaran

Setelah dilakukan evaluasi hasil belajar, hasil belajar siswa merupakan gambaran umum dari hasil yang telah dicapai dalam proses

---

<sup>17</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 12-13

<sup>18</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 13

<sup>19</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 14



pembelajaran. Berdasarkan data berupa skor ebtanas murni, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan metrik lainnya, dimungkinkan untuk memperoleh gambaran tentang kualitas hasil belajar siswa.<sup>20</sup>

#### 4. Manfaat Evaluasi

Evaluasi memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam berbagai hal:

a. Bagi siswa

Siswa dapat menilai keberhasilannya dalam memahami dan menerapkan ajaran guru. Tanpa penilaian hasil belajar mereka, siswa mungkin kurang motivasi.<sup>21</sup>

b. Bagi guru

Guru ingin tahu tentang temuan penilaian pendidikan karena alasan berikut:

1) Guru dapat menentukan keberhasilan pembelajaran guru mereka melalui evaluasi. Proses pembelajaran menghasilkan hasil belajar yang menunjukkan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Guru menilai efisiensi proses pembelajaran dengan melihat sekilas hasil evaluasi.

2) Hasil usaha guru tercermin dalam hasil belajar. Guru akan terdorong untuk meningkatkan proses pembelajarannya untuk memaksimalkan hasil belajar berdasarkan hasil belajar siswa.<sup>22</sup>

c. Bagi sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dari evaluasi pendidikan:

1) Hasil belajar menunjukkan seberapa baik sekolah telah mengelola pembelajaran. Untuk menentukan apakah kebijakan sekolah berdampak positif pada peningkatan hasil belajar murid, sekolah berkepentingan dengan hasil belajar.

2) Sekolah bertanggung jawab kepada orang tua

---

<sup>20</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 14

<sup>21</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, hlm. 11.

<sup>22</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, hlm. 11-12

siswanya atas hasil evaluasi. Temuan evaluasi pendidikan akan digunakan untuk menginformasikan kepada orang tua tentang keberhasilan akademik anak-anak mereka yang pendidikannya berada di tangan sekolah.<sup>23</sup>

## 5. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik penilaian yang digunakan dapat secara luas dibagi menjadi dua kategori, termasuk:

### a. Teknik tes

Tes merupakan alat untuk mengumpulkan informasi, namun lebih bersifat formal dibandingkan alat lainnya karena memiliki banyak sekali batasan. Dalam hal seberapa mudah murid dapat diukur.<sup>24</sup> Tes dapat dibedakan menjadi tiga macam antaralain:

#### 1) Tes Diagnostik

Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi area kelemahan siswa sehingga perawatan yang tepat dapat diberikan pembimbingan berdasarkan kelemahan tersebut.<sup>25</sup>

#### 2) Tes Formatif

Penilaian formatif berusaha untuk memastikan sejauh mana siswa telah berkembang setelah mengikuti program pembelajaran yang berhasil.<sup>26</sup>

#### 3) Tes Sumatif

Tes sumatif merupakan evaluasi prestasi belajar yang diselenggarakan setelah selesainya sejumlah unit program pengajaran.<sup>27</sup>

### b. Teknik Non Tes

Ada beberapa teknik non tes yang digunakan dalam penilaian pembelajaran, antara lain:

#### 1) Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala menggambarkan nilai untuk hasil pertimbangan sebagai angka.<sup>28</sup>

<sup>23</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, hlm. 12.

<sup>24</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 35.

<sup>25</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 37.

<sup>26</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 38.

<sup>27</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 72.

<sup>28</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29.



2) Kuesioner (*Questionnaire*)

Nama lain dari angket adalah kuesioner. Kuesioner pada dasarnya terdiri dari daftar pertanyaan yang harus ditanggapi oleh subjek pengukuran. (responden).<sup>29</sup>

3) Daftar Cocok (*Check List*)

Responden yang dievaluasi hanya perlu memberi tanda centang (√) pada area yang ditentukan untuk setiap pertanyaan pada daftar yang cocok, yang biasanya singkat.<sup>30</sup>

4) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik yang menggunakan pertanyaan dan jawaban satu sisi untuk memperoleh tanggapan dari responden. Karena responden dalam wawancara ini tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan, maka dikatakan sepihak. Dan subjek evaluasi adalah satu-satunya yang mengajukan pertanyaan.<sup>31</sup>

5) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi adalah teknik yang diambil dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>32</sup>

6) Riwayat Hidup

Kondisi seseorang sepanjang keberadaannya digambarkan dalam riwayat hidupnya. Subjek evaluasi akan dapat membuat penilaian tentang kepribadian, rutinitas, dan sikap objek dimulai dengan melihat riwayat hidup.<sup>33</sup>

## 6. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

---

<sup>29</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,, hlm. 30.

<sup>30</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,, hlm. 32.

<sup>31</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,, hlm. 33.

<sup>32</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, hlm. 76.

<sup>33</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*,, hlm. 34.

- a. **Evaluasi Formatif**  
Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi murid/siswa. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.
- b. **Evaluasi Sumatif**  
Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar murid/siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan lenaikan kelas, dan sebagainya.
- c. **Evaluasi Penempatan**  
Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan murid/siswa pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.
- d. **Evaluasi Diagnostik**  
Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/ siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.<sup>34</sup>

## 7. Prinsip-prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Valid, evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan

---

<sup>34</sup> Abdul Rachman Saleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 76-77

<sup>35</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 225-226

- shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi, dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
  - c. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas), evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
  - d. Menyeluruh (Komprehensif), evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.
  - e. Bermakna, evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
  - f. Adil dan objektif, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.
  - g. Terbuka, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua

- pihak.
- h. Ikhlas, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan bai kepentingan peserta didik.
  - i. Praktis, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan
  - j. Dicatat dan akurat, hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

### **B. Cognitive Domain (Ranah Kognitif)**

Ranah kognitif mencakup tindakan yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan (mendefinisikan, mengidentifikasi, menyebutkan, memilih, dan mencocokkan), memahami (menjelaskan, menarik kesimpulan, dll), aplikasi (mengungkapkan, mendemonstrasikan, menghubungkan, dan lain-lain), analisis (menggambarkan, merinci, menghubungkan), sintesis (mengumpulkan, menggabungkan, dan menyimpulkan), dan evaluasi. (membandingkan, menilai dan lain-lain).<sup>36</sup>

Domain kognitif juga didefinisikan sebagai ruang yang melingkupi kerja mental. Menurut Bloom, ranah kognitif mencakup semua aktivitas yang melibatkan fungsi otak. Ranah kognitif berkaitan dengan keterampilan berpikir, seperti menghafal, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>37</sup> Dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi, terdapat enam aspek atau tingkatan proses berpikir dalam ranah kognitif. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

#### **1. Pengetahuan**

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengidentifikasi nama, istilah, konsep, rumus, dan informasi lainnya tanpa bermaksud menggunakannya. Tingkat pemikiran terendah didasarkan pada pengetahuan atau

<sup>36</sup> Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, hlm. 33

<sup>37</sup> Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, hlm. 34

ingatan.<sup>38</sup> Mampu menghafal surat al-'Ashar, menerjemahkannya dengan benar, dan menulisnya dengan benar, sebagai salah satu mata pelajaran disiplin yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, merupakan gambaran hasil belajar kognitif pada tingkat pengetahuan.

## 2. Pemahaman

Adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat kembali. Dengan kata lain, pemahaman adalah memiliki pengetahuan tentang sesuatu dan kemampuan untuk melihatnya dari berbagai perspektif. Jika seorang siswa dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu secara lebih mendalam dengan menggunakan kata-katanya sendiri, maka siswa tersebut dikatakan telah memahaminya. Tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi daripada ingatan atau hafalan adalah pemahaman.<sup>39</sup> Kemampuan siswa dalam mengartikulasikan makna disiplin seperti yang terdapat dalam surah *al-'Asr* pada pertanyaan-pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu contoh hasil belajar pada ranah kognitif pada tingkat pemahaman.

## 3. Penerapan

Adalah kapasitas seseorang untuk mengimplementasikan atau menggunakan konsep umum, aturan, formula, teori, dan sejenisnya dalam keadaan baru dan khusus. Aplikasi ini melibatkan penalaran tingkat tinggi daripada pemahaman. Penggunaan teknik atau metode operasi khusus untuk menyelesaikan latihan atau memecahkan masalah termasuk dalam kategori menggunakan proses kognitif ini.<sup>40</sup> Kemampuan siswa dalam mempertimbangkan penerapan praktis konsep disiplin Islam dalam keluarga, kelas, dan masyarakat merupakan salah satu gambaran hasil belajar kognitif pada tataran aplikasi.

---

<sup>38</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia, 2011, hlm. 151.

<sup>39</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 151.

<sup>40</sup> Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 22

#### 4. Analisis

Kemampuan untuk memecah keadaan atau objek menjadi komponen yang lebih kecil dan memahami bagaimana satu komponen atau faktor berhubungan dengan komponen lainnya dikenal sebagai analisis. Level analisis adalah satu langkah di atas level aplikasi. Dengan kata lain, analisis adalah upaya membongkar suatu zat menjadi bagian-bagian penyusunnya dan memastikan hubungan antara bagian-bagian itu dengan zat secara keseluruhan.<sup>41</sup> Salah satu gambarannya adalah, sebagai bagian dari ajaran Islam, siswa dapat merenungkan dan mempertimbangkan dengan seksama manifestasi nyata dari disiplin siswa di rumah, di sekolah, dan dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat.

#### 5. Sintesis

Kapasitas untuk berpikir dalam sintesis adalah kebalikan dari pemikiran analitis. Kemampuan untuk menghubungkan dan menggabungkan potongan-potongan berbeda dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya untuk menciptakan pola baru yang lebih komprehensif dikenal sebagai sintesis.<sup>42</sup> Kemampuan siswa dalam menulis karangan tentang nilai kedisiplinan yang diajarkan oleh Islam merupakan salah satu hasil pembelajaran kognitif dari level sintesis ini.

#### 6. Penilaian atau evaluasi

adalah tingkat berpikir tertinggi menurut taksonomi Bloom untuk domain kognitif. Di sini, penilaian atau evaluasi mengacu pada kapasitas seseorang untuk membentuk pendapat tentang suatu keadaan, ideal, atau konsep. Tingkat terbesar, evaluasi, menuntut siswa untuk dapat menilai nilai suatu konsep, prosedur, barang, atau barang dengan menggunakan seperangkat standar.<sup>43</sup> Ditegaskan pula bahwa pengertian kategori evaluasi adalah tindakan membuat penilaian sesuai dengan pedoman dan standar tertentu.<sup>44</sup> Kemampuan siswa untuk menimbang keuntungan disiplin versus kerugian atau efek buruk yang datang dengan kemalasan atau kurangnya disiplin adalah

---

<sup>41</sup> Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran, hlm. 24

<sup>42</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 152.

<sup>43</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 152.

<sup>44</sup> Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran, hlm. 26



contoh hasil belajar kognitif pada tingkat evaluasi. Akibatnya, siswa sampai pada kesimpulan bahwa disiplin adalah perintah dari Allah SWT yang harus diikuti setiap hari.

### C. Afektif Domain (Ranah Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang terkait dengan sikap dan keyakinan. Menurut beberapa ahli, jika seseorang sudah memiliki tingkat penguasaan kognitif yang tinggi, maka sikapnya bisa diprediksi akan berubah. Perilaku siswa akan mencerminkan ciri-ciri hasil belajar afektif dengan cara yang berbeda-beda.

Ranah afektif ini lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*.

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
 

*Receiving* adalah kemampuan individu untuk peka terhadap rangsangan eksternal, seperti masalah, keadaan, gejala, dan lain-lain. Tahap ini mencakup, misalnya, kesadaran dan keinginan untuk menerima rangsangan serta kontrol dan pilihan atas gejala atau rangsangan eksternal. Kemampuan untuk memperhatikan suatu tindakan atau objek sering ditambahkan ke definisi menerima atau menghadiri.
2. *Responding* (menanggapi)
 

Mengandung arti “ adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
3. *Valuing* (menilai/menghargai).
 

Pemberian sesuatu yang bernilai atau dihargai melalui penilaian atau penghargaan menimbulkan kesan bahwa melakukan hal tersebut akan mengakibatkan kerugian atau penyesalan jika tidak dilakukan. Tindakan afektif menilai lebih unggul daripada menerima dan menanggapi. Dari segi proses belajar mengajar, mahasiswa di lembaga ini mampu menilai apakah ide atau fenomena itu baik atau buruk selain mau menganut nilai-nilai yang diajarkan.

4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)  
Artinya menyatukan nilai-nilai yang beragam untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih universal yang berkontribusi pada peningkatan yang lebih luas. Integrasi nilai-nilai ke dalam kerangka organisasi, termasuk bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dan stabilisasi nilai-nilai prioritas yang dipegang sebelumnya, disebut sebagai pengorganisasian atau pengaturan.
5. *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau kelompok nilai),  
Kepribadian dan kebiasaan perilaku seseorang dipengaruhi oleh integrasi semua sistem nilainya. Proses internalisasi nilai-nilai yang menduduki posisi teratas dalam hirarki nilai dilakukan di sini. Nilai ini terus tertanam di otaknya, yang memengaruhi perasaannya. Sikap batin pembelajar benar-benar bijak, menjadikannya tingkat afektif tertinggi.<sup>45</sup>

## **D. Psikomotorik Domain (Ranah Psikomotorik)**

### **1. Pengertian Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotor adalah "ranah yang berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk bergerak setelah mereka memiliki pengalaman belajar yang spesifik". Dengan kata lain, domain psikomotor berurusan dengan seluk beluk bagaimana pikiran dan otot bekerja sama untuk mencapai tingkat kemampuan fisik tertentu.<sup>46</sup>

Penilaian menempatkan penekanan kuat pada penerapan keahlian. Komponen ini lebih menekankan pada amalan-amalan yang membentuk ibadah, seperti puasa dan shalat. Saat mengajar Fiqh, mencatat karakteristik psikomotor dapat digunakan untuk membantu siswa mengilustrasikan konsep. Misalnya, bagaimana cara umrah, bagaimana cara merawat jenazah, apakah boleh ijab qabul menjual intan, dan lain-lain.

Sementara siswa dievaluasi kemampuannya untuk melakukan atau mempraktekkan suatu tugas, komponen psikomotor pembelajaran diukur dengan menggunakan

---

<sup>45</sup> <https://teukumundansir.wordpress.com/2017/10/10/aspek-hasil-belajar-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor/>

<sup>46</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 153.

metode non-tes, khususnya observasi. Dalam praktik nyata, alat tambahan seperti daftar periksa, skala peringkat, dan catatan tentang aktivitas tertentu diperlukan untuk melengkapi teknik observasi.<sup>47</sup>

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak setelah mengalami pengalaman belajar tertentu. Dapat dikatakan bahwa ranah psikomotor adalah kemampuan motorik yang berkaitan dengan anggota tubuh atau tindakan yang melibatkan koordinasi antara otot dan saraf. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan latihan fisik, seperti berlari, melompat, melukis, menari, memukul, dan lain sebagainya.<sup>48</sup> Menurut temuan pembelajaran pada ranah psikomotorik, hasil dari pembelajaran psikomotorik ini berwujud keterampilan dan kemampuan akting yang unik.

## 2. Ciri-ciri Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor berurusan dengan prestasi belajar yang dimungkinkan oleh ketangkasan manual dan kecakapan fisik. Ranah psikomotor meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak, antara lain menulis, memukul, melompat, dan tindakan lainnya. Selain itu, menggunakan, membersihkan, melakukan, menghubungkan, mengambil, dan tindakan serupa lainnya adalah aspek psikomotorik.<sup>49</sup>

Pengamatan atau observasi dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan psikomotorik. Ini adalah praktik umum untuk menggunakan observasi sebagai alat penilaian untuk mengukur perilaku individu atau tindakan yang dapat diamati, baik dalam pengaturan alami maupun buatan. Dengan kata lain, studi yang cermat dan pencatatan yang sistematis merupakan praktik observasi.<sup>50</sup>

Observasi dapat digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi hasil belajar atau proses psikomotorik. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan bagaimana siswa berperilaku selama

---

<sup>47</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 317.

<sup>48</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. hlm. 154.

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm.97

<sup>50</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 33.

sesi latihan, dalam diskusi kelompok, atau selama latihan bermain peran. Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi. Sebelum membuat aturan untuk membantu mengisi pengamatan, pengamat harus terlebih dahulu memutuskan perilaku apa yang ingin mereka amati.<sup>51</sup> Petunjuk pengisian hasil observasi dapat diisi dengan bebas dan dapat berupa uraian tentang perilaku yang tampak yang diamati atau tanda centang (√) pada kolom tanggapan atas hasil observasi.

## E. Mata Pelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Fiqih

Menurut kamus, kata "Fiqh" berarti "pengetahuan dan pemahaman yang mendalam".<sup>52</sup> Namun, meskipun banyak yang menafsirkannya secara berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama, diantaranya:

- a. Ilmu yang mempelajari hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia disebut fiqh.<sup>53</sup>
- b. Fiqh adalah kaidah-kaidah syariat praktis yang telah dikemukakan oleh para mujtahid berdasarkan dalil-dalil syar'i yang seksama.<sup>54</sup>
- c. Ilmu fikih adalah kajian tentang berbagai jenis hukum atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup manusia, baik untuk individu maupun sebagai komunitas sosial.<sup>55</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fikih adalah ilmu yang menjelaskan hukum syari'at, yang relevan dengan semua tindakan manusia, baik berupa kata-kata atau perbuatan yang berasal dari teks-teks yang sudah ada sebelumnya atau dari ajaran-ajaran. hukum Islam.

<sup>51</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, hlm. 76.

<sup>52</sup> A. Syafii Karim, Fiqih Ushul Fiqih, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 18.

<sup>53</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih*, hlm. 1.

<sup>54</sup> Chaerul Umam, Dkk., Ushul Fiqih, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 15.

<sup>55</sup> A. Syafii Karim, Fiqih Ushul Fiqih, hlm. 18

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah adalah mempersiapkan siswa untuk::

- a. Mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan syariat Islam dalam kaitannya dengan urusan ibadah dan muamalah yang menjadi pedoman hidup sehari-hari baik dalam ruang pribadi maupun ruang publik.<sup>56</sup>
- b. Mentaati dan mengamalkan hukum-hukum Islam sebagai tanda ketundukan terhadap ajaran Islam dalam interaksi dengan Allah SWT, dengan individu, dengan individu lain, dengan makhluk lain, dan dengan lingkungannya.<sup>57</sup>

Penerapan standar hukum syara' oleh manusia baik dalam ucapan maupun perbuatannya merupakan tujuan keseluruhan dari ilmu fikih. Untuk mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya serta larangan syara' terhadap dirinya dalam rangka menjalankan atau mengamalkan ajaran tersebut, umat Islam pada umumnya berkonsultasi dengan fikih ketika mengambil keputusan, maupun ketika para mufti mengeluarkan fatwa.<sup>58</sup> Setelah membaca penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Fiqh secara umum adalah agar peserta didik mengenal hukum-hukum, prasyarat, rukun, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi Fiqh sehingga dapat mengambil manfaat darinya dan menjalankan arahnya.

## 3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Fiqh Ibadah, yang memperjelas persoalan ketentuan syari'ah dan menjabarkan semua prasyarat dan rukun untuk disetujuinya ibadah mahdhah. Thaharah, sholat,

---

<sup>56</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, Logos Wacana Ilmu, Tangerang, 1995, hlm. 5.

<sup>57</sup> <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> (5 Januari 2016).

<sup>58</sup> Yasin, Sholikhul Hadi, *Fiqh Ibadah*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 15

zakat, puasa, travel, dll adalah beberapa isinya.<sup>59</sup>

- b. Fiqh Muamalah atau norma-norma Islam, yang berisi pedoman yang harus diikuti selama interaksi sosial, mengatur segala sesuatu dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain, hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam hal bagaimana memperoleh dan menggunakan harta. Topik yang dibahas meliputi peminjaman, jual beli, dan lain-lain.<sup>60</sup>

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Analisis Proporsi Ranah Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh di Mts Mambaul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023 akan ditelaah dalam penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan di atas. Penulis memulai dengan menelusuri studi pustaka yang mencakup Analisis Proporsi Ranah Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh berdasarkan hal tersebut. Pencarian ini sangat penting untuk mengumpulkan bukti penelitian ini dan untuk mencegah plagiarisme atas karya orang lain.

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan kajian tentang analisis metode pengajaran yang digunakan untuk melakukan analisis evaluasi ranah bidang studi pada mata pelajaran fikih. Namun, penulis merujuk beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

Skripsi karya Abdul Halim STAIN Kudus tahun 2012 yang berjudul : “*Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Kognitif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Roudlotut Tholibin Japan Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang analisis strategi guru dalam pelaksanaan evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik<sup>61</sup> Dalam penelitian ini

---

<sup>59</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih*, hlm. 1.

<sup>60</sup> Sholikhul Hadi, *Fiqh Muamalah*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 3

<sup>61</sup> Abdul Halim, *Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi*



dijelaskan bahwa cara guru menilai aspek kognitif mata pelajaran Fiqh adalah dengan memberikan tes kognitif atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan guru, sedangkan cara guru menilai aspek psikomotor mata pelajaran Fiqh adalah untuk mengamati atau merekam rutinitas sehari-hari siswa yang berkaitan dengan materi Fiqh.

Skripsi karya, Mohammad Zaenal Abidin STAIN Kudus tahun 2017, yang berjudul “*Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Untuk Program Remediasi Dengan Pendekatan Mastery Learning Di Mts Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*”.<sup>62</sup> Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Fiqh dengan pendekatan Mastery Learning, khususnya mengenai ketuntasan belajar siswa di MTs NU Ibtidaul Falah. Program remediasi mata pelajaran Fiqh di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus menjadi fokus penilaian ini. Mengambil latar belakang di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, atau penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan kondisi sebagaimana adanya. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Memanfaatkan berbagai sumber dan teknik, triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data. Hasil temuan mengungkapkan: (1) Pengajar MTs Nu Ibtidaul Falah menggunakan metode Mastery Learning untuk mengidentifikasi siswa yang bermasalah dalam pembelajaran fikih dengan cara memeriksa nilai harian, hasil ulangan, dan buku LKS. (2) Di MTs NU Ibtidaul falah Samirejo Dawe Kudus program remediasi mata pelajaran Fiqh menggunakan Mastery Learning,

---

*Aspek Kognitif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Roudlotut Tholibin Japan Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*, Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAINKudus, 2012.

<sup>62</sup> Mohammad Zaenal Abidin, *Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Untuk Program Remediasi Dengan Pendekatan Mastery Learning Di Mts Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*, Program S.1 Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2017.

dimana materi yang belum selesai diperdalam dan diajarkan kembali pada waktu yang berbeda. mengerjakan soal sekali lagi setelah menyelesaikan ujian yang diberikan instruktur kepada siswa dan ternyata soalnya lebih sederhana. (3) Menggunakan pembelajaran ketuntasan di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus untuk menilai pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqh. khususnya melalui evaluasi multifaset yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tes dan non-tes sama-sama bisa lulus penilaian.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang analisis proporsi ranah evaluasi pembelajaran mata pelajaran fikih di MTs. Mambaul Falah Piji, kali ini peneliti akan mengkaji bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Fiqh pada ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Namun, kali ini yang menjadi fokus adalah ketiga ranah tersebut, apakah ketiga ranah tersebut dapat dilaksanakan secara efektif atau tidak di mata pelajaran Fiqh.

### **G. Kerangka Berpikir**

Pendidikan adalah tindakan terencana yang bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai dengan tujuan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif. Inti dari proses pendidikan adalah belajar atau proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tertentu, proses belajar mengajar berlangsung di lingkungan sekolah.

Salah satu unsur terpenting dalam tugas pendidikan di sekolah adalah guru. Proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana atau terlaksana tanpa adanya guru karena guru adalah seseorang yang mentransformasikan ilmunya kepada siswa. Menjadi evaluator, atau orang yang menilai, merupakan bagian dari tugas guru dalam proses belajar mengajar. Latihan evaluasi ini bertujuan untuk memastikan seberapa baik siswa memahami informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini, guru mengevaluasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa serta pengetahuan mereka tentang materi pelajaran. Evaluasi aspek kognitif berupaya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau pengetahuan siswa

terhadap materi pelajaran, sedangkan evaluasi aspek afektif menilai sikap siswa.

Penilaian guru terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mata pelajaran Fiqh dipusatkan pada ketiga ranah tersebut untuk menentukan berhasil tidaknya mata pelajaran Fiqh di madrasah ini dalam mengatasi ketiga ranah tersebut.

Karena ketiga ranah tersebut—kognitif, afektif, dan psikomotorik—sangat penting dan saling bergantung di antara ketiganya, maka tugas evaluasi pembelajaran fikih harus memperhatikan ketiganya. Karena selain mampu memahami materi yang diajarkan, siswa juga harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga domain ini sangat penting dalam tugas evaluasi pembelajaran karena hal tersebut.

Dalam aspek penilaian kognitif terdiri dari: Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat, Pemahaman yaitu kemampuan memahami, aplikasi yaitu kemampuan penerapan, kemudian analisis yaitu kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, Sintesis kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.

Sedangkan aspek penilaian afektif terdiri dari: Menerima termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, Menanggapi yaitu reaksi yang diberikan, ketepatan reaksi, perasaan kepuasan dll, Menilai yaitu kesadaran menerima norma, sistem nilai dll, Mengorganisasi yaitu pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai.

Sedangkan Aspek penilaian psikomotor terdiri dari: Meniru, Menyusun, Melakukan dengan prosedur, Melakukan dengan baik dan tepat dan Melakukan tindakan secara alami.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

